

I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ikan kerapu adalah komoditas unggulan perikanan Indonesia yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Kerapu menjadi komoditas ekspor penting terutama ke Hong Kong, Jepang, Singapura, dan Cina. Produksi kerapu dari hasil budidaya terus meningkat 1,5% setiap tahun dan berkontribusi terhadap total produksi makanan ikan laut (Afero, 2010). Pemanfaatan perairan laut untuk kegiatan budidaya telah lama dikembangkan dan terus ditingkatkan. Salah satu pemanfaatan budidaya perairan laut yang cukup menjanjikan adalah budidaya ikan kerapu tikus (*Cromileptes altivelis*).

Permintaan pasar nasional dan internasional akan ikan kerapu tikus (*Cromileptes altivelis*) yang terus meningkat menyebabkan peningkatan kegiatan penangkapan di laut. Penangkapan terus – menerus yang tidak diimbangi usaha budidaya dapat menyebabkan *overfishing*. Ikan kerapu tikus masuk ke dalam daftar ikan yang dilindungi oleh International Union for Conservation of Nature (IUCN) karena penangkapan yang berlebihan (Shapawi and Mustafa, 2008). Kegiatan budidaya terus dikembangkan untuk memenuhi permintaan pasar dan melindungi populasi ikan kerapu tikus di habitatnya. Budidaya ikan kerapu tikus banyak tersebar di Kepulauan Riau, Bali, Lampung, Jawa Timur, Sulawesi Utara, dan Lombok. Budidaya ikan kerapu dapat dilakukan di tambak maupun di keramba jaring apung. Sebagian besar petani melakukan budidaya dengan menggunakan keramba jaring apung. Faktor pendukung untuk keberhasilan budidaya kerapu tikus terdapat berbagai macam, salah satu faktor tersebut adalah

kualitas air. Penggunaan keramba jaring apung memungkinkan sirkulasi air terjadi secara terus menerus. Lokasi keramba jaring apung biasanya berada di pantai – pantai yang minim polusi. Semakin buruk keadaan suatu perairan maka semakin kecil harapan biota laut dapat hidup sesuai habitat aslinya (Anggraini dkk., 2018)

Budidaya ikan kerapu tikus sampai saat ini masih terdapat beberapa permasalahan, salah satunya penggunaan pakan ikan rucah. Pakan ikan rucah memiliki kendala di lapangan seperti stok yang tidak menentu, kualitas yang rendah, dan resiko tinggi infeksi patogen (Kim *et al.*, 2007). Selain itu, penggunaan ikan rucah dapat meningkatkan kadar nitrogen dan fosfor dalam perairan. Formulasi pakan perlu dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan ikan namun tetap memperhatikan dampak ekologis terhadap perairan. Hal ini diperlukan untuk menjaga budidaya ikan kerapu tikus tetap berkelanjutan (Suprayudi dkk., 2016).

Pengetahuan tentang teknik pembesaran ikan kerapu tikus (*Cromileptes altivelis*) ini penting untuk dipahami dan mengetahui kondisi langsung di lapangan. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memperoleh informasi di lapangan yaitu melalui kegiatan Praktek Kerja Lapang tentang Teknik Pembesaran Ikan Kerapu Tikus (*Cromileptes altivelis*) pada Keramba Jaring Apung di Unit Pelaksana Teknis Pengembangan Budidaya Laut Situbondo, Jawa Timur.

1.2. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam praktek kerja lapang berdasarkan latar belakang di atas adalah sebagai berikut :

1. Memahami dan mempraktekkan secara langsung tentang teknik pembesaran ikan kerapu tikus (*Cromileptes altivelis*) pada keramba jaring apung di Unit Pelaksana Teknis Pengembangan Budidaya Laut Situbondo, Jawa Timur.
2. Mengetahui hambatan dalam pembesaran ikan kerapu tikus (*Cromileptes altivelis*) pada keramba jaring apung.

1.3. Manfaat

Manfaat yang dapat diambil dari praktek kerja lapang yang didasarkan pada tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Mahasiswa dapat menambah pengetahuan, keterampilan, wawasan, dan mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam kegiatan pembesaran ikan kerapu tikus (*Cromileptes altivelis*) pada keramba jaring apung di Unit Pelaksana Teknis Pengembangan Budidaya Laut Situbondo. Mahasiswa dapat membandingkan antara teori dengan kenyataan yang ada di lapangan.